

**PROSESI DAN SIMBOL PADA RITUAL AKRATEK JUMAK
BAGI MASYARAKAT KELURAHAN PALLANTIKANG
KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR:
KAJIAN SEMIOTIKA**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh

ASRI NOVITA SARI K.

Nomor pokok : F511 15 306

MAKASSAR

2022

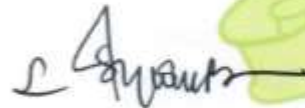
SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 4944/UN4.9.1/KEP./2022 tanggal 15 Juli 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Prosesi dan Simbol pada Ritual *Akratek Jumak* bagi Masyarakat Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar: Kajian Semiotika”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 02 Agustus 2022

Konsultan I

Konsultan II



Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP 196512191989032001



Dr. Sumardin Rengko HR, S.S., M.Hum
NIP 1981012420191043001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

SKRIPSI

**PROSESI DAN SIMBOL PADA RITUAL *AKRATEK JUMAK*
BAGI MASYARAKAT KELURAHAN PALLANTIKANG
KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR:
KAJIAN SEMIOTIKA**

Disusun dan diajukan oleh:

ASRI NOVITA SARI K.

No. Pokok: F511 15 306

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 02 Agustus 2022

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II



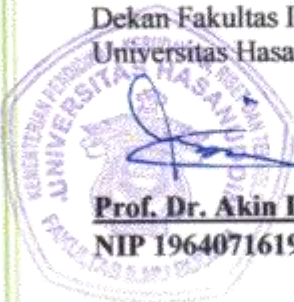
Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP 196512191989032001



Dr. Sumarlin Rengko HR.S.S.,M.Hum
NIP 1981012420191043001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP 196407161991031010








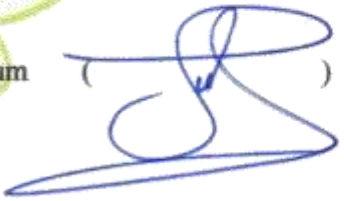
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 02 Agustus 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Prosesi dan Simbol pada Ritual *Akratek Jumak* bagi Masyarakat Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar: Kajian Semiotika”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 02 Agustus 2022

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
2. Sekretaris : Dr. Sumarlin Rengko HR,S.S.,M.Hum ()
3. Penguji I : Dr. Dafirah, M.Hum ()
4. Penguji II : Burhan Kadir, S.S., M.A ()
5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M.Hum ()
6. Konsultan II: Dr. Sumarlin Rengko HR,S.S.,M.Hum ()

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asri Novita Sari K.

Nim : F51115306

Departemen : Sastra Daerah

Judul : Prosesi dan Simbol pada Ritual *Akratek Jumak* Bagi Masyarakat Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

Menyatakan bahwa isi Sripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 24 Agustus 2022



(Asri Novita Sari K.)

KATA PENGATAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Prosesi dan Simbol pada Ritual *Akratek Jumak* bagi Masyarakat Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar: Kajian Semiotika” sebagai syarat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Teriring salam dan shalawat semoga tercurahkan kepada teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istiqamah mengikuti jalan dakwahnya hingga akhir zaman.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda H. Abd Kadir Kale S.Pd dan ibunda tercinta Harfiah, yang senantiasa berusaha, bekerja keras demi pendidikan penulis selama ini, serta segala doa, bimbingan, limpahan kasih sayang, dan dukungan yang tiada hentinya kepada penulis selama ini. Penulis ucapkan terima kasih pula kepada saudara kandung penulis yakni, Agustini Kadir S.Pdi, Subriadi Kadir S.Pd, Suprianto, Pratu Sutrisno, dan Muh. Abi Hidayat atas segala bentuk bantuan dan dukungan secara moril dan materil. Serta kepada keponakan-keponakan penulis yang lucu dan mampu menjadi penyemangat dan *moodbooster* bagi penulis yakni, Faiz, Fairel, Fauzyi, Raisa, Fira, Aisyah, dan debay, terimakasih atas segala tingkah lucu dan keanehan yang kalian ciptakan sehingga mampu mengundang kebahagiaan bagi penulis.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini sehingga selesai. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum., dan Pammuda, S.S.,M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. Dr. Ery Iswary, M.Hum selaku pembimbing I dan Dr. Sumarlin Rengko HR., S.S., M.Hum selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya;
5. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
6. Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancara administrasi;

7. Kanda Burhan Kadir S.S., M.A., Kanda Dr. Firman Saleh S.S, S.Pd, M.Hum, Kanda Saefudding S.S, dan Kanda A. Muh. Afdal S.S., selaku senior yang tidak henti-hentinya mengingatkan dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
8. Ayahanda Abd. Rahman Pamula sebagai orang tua kedua penulis yang senantiasa menyemangati, mendoakan, membimbing penulis selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih banyak bapak atas segala perhatian, kasih sayang, nasehat, serta dengan segala keikhlasan telah menerima dan senantiasa membukakan pintu rumah bagi penulis untuk bermukim selama proses pengerjaan skripsi ini.
9. Saudara tak sedarah Hardianti Rahman S.S., yang tak henti-hentinya dan tak jenuhnya menemani, membantu, dan membimbing penulis selama proses perkuliahan sampai proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih telah menyediakan tangan yang selalu merangkul, telinga yang selalu mendengar keluh kesah penulis, bahu untuk bersandar, dan raga untuk berlindung.
10. Wanita-wanita tangguh yang senantiasa membersamai penulis mulai dari awal kuliah hingga saat ini, sahabat terbaik penulis yang tergabung dalam grup *Cewek Setrong* Nur Afika S.S., Hardianti Rahman S.S., Rosdiana S.S., dan Jumatia S.S., terima kasih untuk cinta, kasih sayang, serta pengalaman yang kalian torehkan selama proses perkuliahan.

11. Kepada saudara Nur Syam, S.S., M.Hum yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penulis selama proses penelitian hingga proses pengerjaan penulisan skripsi ini. Terima kasih untuk segala arahan dan bimbingannya.
12. Sahabat baik A. Mappaoodang S.S., Muh. Israwansyah Indar S.S., dan A. Muh. Taufik S.S., A. Mayang Sari, adinda Andi Nurlayla yang senantiasa menemani, memberi dukungan dan menjadi pendengar yang baik dan pemberi semangat bagi penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
13. Terima kasih untuk saudara seangkatan penulis Sastra Daerah 2015 teman seperjuangan selama di bangku kuliah, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka. Memberikan motivasi pada saat penulis merasa jenuh;
14. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi;
15. Teman-teman se-lokasi KKN UNHAS Gel. 102 di Desa Barua Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng yang telah memberikan pengalaman berharga dan tak terlupakan selama di lokasi KKN;
16. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan;

Kepada Allah SWT jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Landasan Teori.....	12
B. Penelitian Relevan.....	28
C. Kerangka Konseptual	31
D. Definisi Operasional.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	35

A. Desain Penelitian.....	36
B. Instrumen Penelitian.....	37
C. Lokasi Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV PEMBAHASAN.....	44
A. Prosesi Ritual <i>Akratek Jumak</i>	44
a) Sebelum Pelaksanaan ritual <i>akratek jumak</i>	44
b) Tahap Pelaksanaan ritual <i>akratek jumak</i>	53
c) Setelah Pelaksanaan ritual <i>akratek jumak</i>	55
B. Makna Simbolik dalam Ritual <i>Akratek Jumak</i>	56
C. Nilai-Nilai yang ditemukan dalam Ritual <i>Akratek Jumak</i>	69
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	77

ABSTRAK

Asri Novita Sari K. 2022 Skripsi ini berjudul “Prosesi dan Simbol Pada Ritual *Akratek Jumak* Bagi Masyarakat Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar: Kajian Semiotika”. (Dibimbing oleh Ery Iswary dan Sumarlin Rengko HR)

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengeksplorasi prosesi ritual *akratek jumak* (2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan simbol apa saja yang terdapat dalam ritual *akratek jumak* (3) untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai apa saja yang ditemukan dalam ritual *akratek jumak*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teori semiotika.

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber lisan yang diperoleh dari informan yaitu *guru*, imam desa, *paratek*, dan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, pencatatan, perekaman, serta studi pustaka dari berbagai jurnal, hasil penelitian, buku, maupun artikel yang berhubungan dengan objek penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian tentang ritual *akratek jumak* menunjukkan bahwa (1) prosesi ritual *akratek jumak* dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap sebelum pelaksanaan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. (2) simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *akratek jumak* yaitu *unti tekne*, *unti lakbu*, *unti manurung*, *umba-umba*, *salamak*, *kaddo minyarak*, segelas air, ayam kampung, dupa dan kemenyan, dan *pakdinging*. (3) Nilai-nilai yang terdapat dalam ritual *akratek jumak* yaitu nilai religius dan nilai moral.

Kata kunci: Ritual, *Akratek jumak*, simbol, nilai, Takalar

ABSTRACT

Asri Novita Sari K. 2022 *This thesis entitled “Processions and Symbols in Akratek Jumak Rituals for the People of Pallantikang Village, Pattallassang District, Takalar Regency”. (Guided by Ery Iswary and Sumarlin Rengko HR)*

This study aims to (1) explore the jumak ritual procession (2) to find out and describe what symbols are contained in the jumak akratek ritual (3) to identify and describe the values found in the jumak akratek ritual. This study uses a qualitative approach to the theory of semiotics.

Sources of data in this study in the form of oral sources obtained from informants, namely Anrong guru, village priest, panrita, and the local community. Data collection techniques are observation, interviews, recording, recording, and literature studies from various journals, research results, books, and articles related to the object of research.

Based on the results of research on the akratek jumak ritual, it shows that (1) the akratek jumak ritual procession is divided into three stages, namely the pre-implementation, implementation, and post-implementation stages. (2) the symbols contained in the akratek jumak ritual are unti tekne, unti lakbu, unti manurung, umbu-umbu, salamak, a glass of water, free-range chicken, incense and incense, and pakdinging. The values contained in the akratek jumak ritual are religious values and moral values.

Keywords: *ritual, akratek jumak, symbol, value, Takalar*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya lokal di wilayah Sulawesi Selatan yang masih dilestarikan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun. Warisan ini turut serta tumbuh dan dijaga dalam kalangan masyarakat penganutnya yang menghasilkan sebuah tradisi. Pewarisan budaya ini perlu tetap dijaga sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan dan juga sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur. Warisan leluhur secara turun temurun memberi ciri penting dalam kehidupan yang bersifat religius, yakni keyakinan masyarakat tentang adanya sesuatu yang bersifat sakral.

Berkenaan dengan pewarisan budaya yang dimaksud dalam hal ini adalah lahirnya sebuah ritual. Ritual pada umumnya lebih mengacu pada sifat dan tujuan mistis, serta ritual dilihat dari pewujudan esensial dari kebudayaan. Menurut Suyono (2007:132) ritual merupakan seperangkat aktivitas yang melibatkan agama atau magis yang diwujudkan melalui tradisi. Biasanya berupa kegiatan-kegiatan upacara yang di dalamnya terdapat simbol tersendiri. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis, ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan

dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, sehingga tidak dapat dilaksanakan sembarangan.

Adanya berbagai tradisi yang dilaksanakan secara Islami oleh umat Islam telah memperkokoh eksistensi ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia. Ajaran islam justru menjadi kuat ketika ajaran tersebut telah menjadi tradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat, dimana esensi ajarannya sudah memasuki atau *include* ke dalam tradisi masyarakat setempat.

Ritual yang masih terjaga dan dianggap penting kehadirannya dalam membentuk moral dan karakter kelompok masyarakat, khususnya yang sering dilakukan oleh masyarakat di desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Salah satu ritual yang dimaksud adalah ritual yang berkaitan dengan upacara keagamaan dan ritus-ritus tradisional yang tergambar dalam kegiatan yang berbentuk wujud rasa syukur terhadap sang pencipta, yakni ritual pembacaan syair pujian yang disebut pembacaan kitab *ratek* atau dikenal dengan istilah *akratek*. Bagi masyarakat setempat, pembacaannya dianggap sebagai sesuatu yang sakral karena sering diperdengarkan di pelbagai kesempatan yang menyangkut hajat hidup masyarakat yang mempercayainya. Pembacaan kitab yang berisi puji-pujian dan doa terhadap Nabi Muhammad SAW adalah bentuk pengungkapan rasa cinta dan penghormatan kepada baginda Nabi atas pengorbanan yang telah

beliau berikan dalam menyebarkan ajaran agama Islam serta membawa maslahat bagi umat muslim sehingga patut dijadikan sebagai junjungan dalam berkehidupan.

Akratek merupakan ritual dalam pembacaan syair-syair yang berisi pujian-pujian dan doa atas terpenuhinya sebuah hajat hidup. Kata *Akratek* merupakan hasil penambahan imbuhan (*ak-*) dalam bahasa Makassar yang apabila ditambahkan dengan kata benda, maka akan menghasilkan sebuah kata kerja. Sehingga diartikan bahwa *akratek* adalah menuturkan/melantunkan teks *Ratek*.

Terdapat beberapa kata dalam istilah *ratek* yang harus dibedakan yaitu *ratek*, *akratek*, dan *paratek*. Ketiga kata tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Menurut Nurdin dalam Ilyas (2020:17) *Ratek* merupakan kisah tentang kehidupan nabi Muhammad SAW, *akratek* melakukan pembacaan kisah nabi Muhammad SAW dengan irama dan lagu-lagu tertentu khas Makassar disertai sikap, gerak, dan duduk tertentu. *Paratek* adalah orang yang membacakan kitab *ratek*. Jumlah orang yang membacakan *ratek* biasanya sepuluh orang atau lebih, mereka adalah orang-orang dari kalangan masyarakat sendiri yang memiliki pengetahuan yang telah di transfer dari *Panrita* mereka, sehingga mereka berstatus lebih dari yang lainnya. Apabila dipahami lebih dalam kitab *Ratek* sebagai suatu tradisi menunjukkan bahwa pengaruh Islam sangat kuat hingga mampu beradaptasi dan masuk ke

ruang-ruang tradisi masyarakat setempat. Kitab *Ratek* menjadi salah satu cara yang paling efektif untuk memberikan informasi dan penggambaran tentang Islam dalam menelusuri sejarah serta kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW.

Pendapat salah satu pemuka agama mengemukakan tentang pengertian *Ratek*:

“...*Ratek* berasal dari bahasa Arab رَتَّبَ يُرَتِّبُ رَتَّبْنَاهُ رَتَّبْنَا (Rattaba – Yuratibu – Ratbun – Ratibun) atau sering disebut sebagai Ratib yang berarti susunan syair-syair yang dilantunkan seseorang atau beberapa orang pada waktu-waktu tertentu, bacaannya pun mengandung dzikir dan salawat sehingga setiap orang yang membacanya berharap keberkahan atas suatu hajat yang dilaksanakan...” (Hasil wawancara dengan ustadz H. Arifin pada tanggal 12 September 2021)

Media lain yang masyarakat luas kenal adalah kitab *barazanji*, kitab tersebut yang juga berisi ungkapan pujian terhadap nabi Muhammad SAW adalah kitab yang juga sering kali dibacakan pada acara-acara tertentu, tradisi pembacaannya disebut *akbarasanji*. Bagi masyarakat yang berada di luar daerah Pattallassang biasanya keliru melihat perbedaan antara *barasanji* dan *ratek*, masyarakat yang kurang paham menganggap bahwa *ratek* adalah kitab yang secara isinya sama dengan *barazanji*, yang membedakan hanya pada penamaannya, bahwa *ratek* adalah sebutan yang dipakai bagi kalangan masyarakat suku Makassar, sedangkan bagi kalangan suku Bugis disebut dengan *barazanji*. Akan tetapi, apabila dilihat lebih teliti *ratek* dan *barazanji* adalah dua hal yang berbeda. Secara isi *barasanji* merupakan teks sastra yang

hanya memiliki satu teks yang ditulis oleh “Syekh Ja’far al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim”

Sedangkan *ratek* khususnya yang ada di daerah Pattallassang ditulis dan dipopuleri oleh seorang *Panrita* (pendakwah) yang berasal dari Sanrobone Kabupaten Takalar yang bernama Tuanta Ramadhan “Incek Daeng”. Ajaran tradisi *akratek jumak* kemudian dibawa ke wilayah Pattallassang oleh keturunan Incek Daeng yang bernama “Incek Yusuf Daeng Ngitung” yang merupakan anak dan cucu keturunan dari Syekh Yusuf atau yang lebih dikenal dengan nama *Tuanta Salamaka*. Terdapat beberapa versi tulisannya mengenai *ratek*, seperti versi *ratek mangkasarak* (isinya hampir sama dengan barazanji) dan *ratek jumak*.

Keistimewaan *akratek jumak* ini ada pada proses ritualnya yang dilaksanakan pada malam jumat dan tidak diperbolehkan pada hari jumat, karena masyarakat setempat mempercayai bahwa malam jumat merupakan malam keberkahan. Isi kandungan dari *ratek jumak* ini berupa doa dan pujian terhadap empat Nabi yaitu: Nabi Muhammad, Nabi Adam, Nabi Ibrahim, dan Nabi Haidir (sosok yang dipercayai memiliki unsur air).

Ratek dituturkan dengan cara dilantunkan menggunakan irama tertentu, dikenal dengan istilah *tokko*. Ada beberapa jenis *tokko* yang sering digunakan, yakni *tokko malayu* (irama melayu), *tokko biasa* (irama biasa),

tokko terasak (irama keras), dan *tokko padinging-dinging* (irama sedu). Namun pada ritual *akratek jumak* diharuskan dengan membaca secara khusyuk dan hikmat sehingga tidak diperkenankan menggunakan banyak variasi bacaannya. Maka irama yang digunakan oleh *paratek* adalah *tokko malayu*.

Adapun jenis pelaksanaan *akratek* ini dibagi menjadi dua kategori yakni, *akratek mangkasarak* dan *akratek jumak*. Tradisi *akratek mangkasarak* dilaksanakan pada saat memperingati hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW dan upacara perkawinan yang pembacaannya dilantunkan sebelum ritual *akkorontigi* dilaksanakan. Sedangkan *akratek jumak* dilaksanakan pada acara syukuran yaitu ketika nazar seseorang telah terpenuhi, misalnya ketika dalam satu anggota keluarga telah mampu membeli kendaraan baru atau telah lulus dalam salah satu instansi Negara menjadi ASN atau TNI/Polri, dan acara syukuran masuk rumah, sehingga dilaksanakanlah tradisi *akratek jumak* ini sebagai salah satu wujud penyampaian rasa syukur atas pencapaian yang telah diraih. Sesuai penamaannya, Tradisi ini hanya wajib dilaksanakan pada malam jum'at dengan berbagai persiapan khusus yang dipersiapkan oleh tuan rumah atau yang mempunyai hajat.

Akratek jumak adalah tradisi yang dilaksanakan ketika seseorang melakukan pertukaran ikrar atau nazar seseorang telah terpenuhi, sebagai bentuk ekspresi rasa syukur yang dituangkan dalam acara syukuran dan

pembacaan kitab khusus yang dinamakan *ratek jumak*. Tradisi ini hanya dilaksanakan pada malam Jumat. Sebagai salah satu wujud rasa syukur masyarakat setempat adalah ketika dalam satu keluarga, salah satu anggota keluarganya telah meraih kesuksesan/keberhasilan dalam sebuah urusan atau usaha. Ritual ini dilaksanakan semata agar setiap kesuksesan yang telah diraih mendapat keberkahan dan limpahan Rahmat dari Sang Pencipta. Serta masyarakat setempat pun mempercayai bahwa *Akratek jumak* ini dilaksanakan agar terhindar dari hal-hal buruk yang hendak menghampiri. Bila hajat ini telah terucap, maka tuan rumah akan segera mempersiapkan berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam melaksanakan ritual *akratek jumak*.

Akratek jumak adalah kegiatan *akratek* yang dilakukan hanya pada malam jumat. Tradisi *akratek jumak* ini tergolong sakral dan hanya bisa dituturkan sekali dalam semalam atau hanya dapat ditamatkan satu kali dalam semalam, itu artinya segala prosesi pelaksanaannya cukup dilaksanakan pada malam itu juga. Data yang diperoleh dari informan mengatakan:

'...Anjo aturanna akratek jumaka kammai nakasak, teai Allah Ta'la appaturung nakasak, teai tongi Nabbita aknakasak. Ingka tupanritata appaturung anjo nakasak. Jari pappasanna tupanritata: sikuntu tau angngisenga akratek jumak. Punna akkulle sikalimo baca sipattang, teako bacai pinruang sipattang....'

Terjemahan: "...aturan *akratek jumak* memiliki Pamali, bukan Allah SWT yang menurunkan pamali, bukan juga Nabi. Tapi *Panrita* yang menurunkan sebuah Pamali. Sehingga pesan dari *Panrita* adalah: siapapun yang tau *akratek jumak*, sebisa mungkin bacalah hanya dalam satu petang saja, jangan baca sampai dua kali dalam

sepetang...” (wawancara dengan Muh. Arsad Dg Serang, 28 Juli 2020)

Pada prinsipnya, *akratek jumak* adalah ritual yang diajukan ketika seseorang melakukan pertukaran dengan mengucapkan ikrar (*attinjak*). Penggunaan kata bernazar dikalangan masyarakat Pattalassang pun memiliki perbedaan. Dikalangan masyarakat Pattalassang istilah bernazar dibedakan menjadi dua pemahaman yakni *attinjak* dan *samaya*. *Attinjak* artinya ucapan nazar yang diperdengarkan oleh orang lain atau ikrarnya mempunyai saksi, sedangkan *samaya* adalah nazar yang hanya diucapkan dalam hati, contohnya bernazar untuk berpuasa ketika telah mencapai sesuatu.

Diperjelas dengan data yang didapatkan dari informan/*guru* yang mengatakan bahwa:

‘...Iyyapa nanipakei anjo akratek jumaka punna niak tau attinjak, na alei napassambe paklinona, niak napalak niak todong bayaranna, iyami anjo nanikana napassambei linona lino. Eroki jama-jamang attinjakmi angkana punna anggappami jama-jamang apparatek jumaki....’

Terjemahan: “...*Akratek jumak* dilaksanakan hanya ketika seseorang pernah berikrar, dia menukarkan rezeki dunianya, ketika dia meminta maka dia akan membayarnya pula. Oleh sebab itu, maka dikatakanlah dia menukarkan rezeki dunianya dengan rezeki yang lain. Misalnya, dia menginginkan pekerjaan dan berkata apabila ia mendapatkan pekerjaan maka ia akan melakukan syukuran ritual *akratek jumak*...” (wawancara dengan Muh. Arsad Dg. Serang, 20 November 2020)

Pada perkembangannya, tradisi *akratek jumak* belum banyak diangkat kepermukaan sehingga belum banyak dikenali oleh masyarakat luas, terutama generasi sekarang. Maka dari itu untuk menyikapi realitas yang ada,

diperlukan adanya upaya positif untuk memperkenalkan dan mendukung keberadaan tradisi *akratek jumak*. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pengkajian secara ilmiah guna menambah pengetahuan mengenai tradisi yang mengandung sebuah nilai kearifan lokal bagi masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya di wilayah Kabupaten Takalar, sekaligus mengeksplorasi kandungannya.

Tradisi *akratek jumak* menjadi bagian yang hadir dan ditampakkan pada upacara yang berbau dengan keislaman dan melekat hingga akhirnya diakui sebagai bagian dari pelengkap khusyuknya sebuah upacara tertentu. Oleh karena itu, *akratek* menjadi sebuah tradisi yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Dilihat pula dari segi kebiasaan bahwa tradisi yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat suku Makassar tertentu khususnya di daerah Pattalassang Kabupaten Takalar diindikasikan memiliki nilai-nilai budaya apabila diamati dari bentuk-bentuk pelaksanaannya. Mengungkapkan nilai yang terkandung dalam tradisi *akratek* merupakan hal yang penting karena nilai-nilai tersebut berpeluang menjadi kearifan lokal.

Hal tersebut menjadi alasan penulis sehingga tertarik untuk menjadikan tradisi *aktarek jumak* sebagai objek kajian. Fokus penelitian ini adalah mengulas tentang prosesi pelaksanaan tradisi *akratek jumak*, simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *akratek jumak* dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut yang diharapkan mampu menambah

pengetahuan dan menumbuhkan rasa syukur kita sebagai umat yang beragama tentang bagaimana pentingnya menumbuhkan rasa religiusitas kita agar senantiasa selalu bersyukur dengan bagaimanapun wujudnya. Diharapkan pula tradisi ini mampu dipertahankan sebagai bentuk apresiasi masyarakat dalam berbudaya dan beragama khususnya di desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi ritual *akratek jumak* bagi masyarakat di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar?
2. Makna simbolik apa yang terdapat dalam ritual *akratek jumak*?
3. Nilai-nilai apa yang ditemukan dalam ritual *akratek jumak*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengeksplorasi prosesi ritual *akratek jumak* bagi masyarakat di Kelurahan Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar

2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan simbol apa saja yang terdapat dalam ritual *akratek jumak*
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai apa saja yang ditemukan dalam ritual *akratek jumak*

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis
 - a. Mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam hal penelitian ritual *akratek jumak*
 - b. Sebagai pijakan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan simbol dan nilai pada ritual di suatu daerah
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi penulis : mampu memberikan tambahan pemahaman atau wawasan mengenai simbol-simbol dan nilai yang terdapat dalam sebuah ritual khususnya *akratek jumak*
 - b. Bagi masyarakat : sebagai bentuk sosialisasi dan langkah taktis untuk menambah ketertarikan masyarakat dalam membina dan mengembangkan tradisi daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Konsep Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda“ tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009 : 53).

Menurut Asriningsari (2010:35), Para ahli semiotika sekarang ini mengungkapkan bahwa analisis semiotika modern telah dipelopori oleh dua nama yaitu seorang linguis dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filsuf Amerika yang bernama Charless Sanders Peirce (1839-1914). Pierce menganggap bahwa model analisisnya telah digunakan

untuk ilmu mengenai tanda. Paham de Saussure berbeda dengan paham Peirce dalam teorinya, tetapi keduanya mengacu pada tanda.

Semiotika atau sering disebut pula semiologi merupakan suatu ilmu yang mengkaji sistem tanda. Kata semiologi digunakan oleh para ahli yang berkiblat pada Saussure, sedangkan kata semiotika (*semiotics*) digunakan dalam kaitannya dengan karya Peirce dan Moris. Menurut Sobur (2006: 12), semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Sementara, istilah semiotika atau semiotik yang dimunculkan pada abad ke-19 oleh Peirce, merujuk kepada doktrin tentang tanda: dalam hal ini, tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda melainkan dunia itu sendiri dalam rangka menjalin hubungan realitas antara tanda dan manusia.

Pengikut Pierce seringkali membedakan antara semiotika dari *semiology*. Mereka menyebut semiotika untuk aliran Pierce dan semiologi sebagai khas aliran Saussure. Mengenai hal ini, pernah ada seseorang yang menjelaskan bahwa Saussure sebenarnya memperhatikan aspek sosial di belakang penandaan, sementara Pierce lebih tertuju pada "*the logic of general meaning*". Sebagai seorang filsuf dan ahli logika, Pierce berkehendak untuk menyelidiki bagaimana proses bernalar manusia. Teori Pierce tentang tanda dilandasi oleh tujuan besar, sehingga tidak mengherankan apabila dia

menyimpulkan bahwa bahwa semiotika tidak lain dan tidak bukan adalah sinonim bagi logika itu sendiri. (Saleh, 2012:14)

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (*sign*). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja, namun dengan tanda tersebut juga dapat berkomunikasi. Ada atau tidaknya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua itu dapat disebut tanda (Zoest, 1993:18).

Menurut Kriyantono (2007: 261) Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut, sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi

yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Sejalan dengan pendapat Walker dalam Harsina (2008:3) yang mengemukakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya, maka jelas keberadaan semiotika sangat sentral di dalam kajian budaya.

Menurut Teew (1984:6), seorang ahli sastra, mendefinisikan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun. Semiotik merupakan cabang ilmu yang relatif masih baru, penggunaan tanda dan semua yang mengenai tanda dipelajari secara lebih terstruktur dalam bidang semiotik pada abad ke-20 kemudian berkembang hingga sekarang ini.

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachussets, tahun 1839. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Pierce menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopskin dan Harvard (Sobur, 2006:15).

Pierce terkenal dengan teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Pierce seringkali mengulang-ulang pernyataannya mengenai tanda bahwa

secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang (Sobur, 2006:39).

Charles Sanders Peirce, seorang ahli filsafat dari Amerika, menegaskan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Sudjiman dan Zoest, (1966:vii) mengatakan bahwa “sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi”. Peirce selain seorang filsuf juga seorang ahli logika dan Peirce memahami bagaimana manusia berpikir dan bernalar. Peirce akhirnya sampai pada keyakinan yang menyatakan bahwa manusia berpikir dengan dan alam tanda. Maka diraciklah sebuah ilmu, yaitu ilmu yang ia sebut semiotika. Semiotika baginya sama dengan logika. Secara harafiah ia mengatakan “*kita hanya berpikir dalam tanda*” dan juga ia melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi. Menurut Peirce, semiotika bersinonim dengan logika sementara manusia hanya berpikir dalam tanda. Tanda dapat dimaknai sebagai tanda hanya apabila ia berfungsi sebagai tanda. Fungsi esensial tanda menjadikan relasi yang tidak efisien menjadi efisien, baik dalam komunikasi orang dengan orang lain dalam pemikiran dan pemahaman manusia tentang dunia. Tanda menurut Peirce adalah sesuatu yang dapat ditangkap, representatif, dan interpretatif.

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut

memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda. (Fiske, 2012:66-67)

Salah satu teori semiotika Peirce (1995) mengklasifikasikan tanda berdasarkan objeknya kedalam bentuk tanda yang digolongkan dalam sebutan trikotomi Peirce. Pembagian tanda trikotomi ini menurut Peirce sangat fundamental. Untuk tanda yang diungkap oleh Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. (Zoest 1991: 8-9)

- a. Ikon merupakan tanda yang menyatakan bahwa hubungan antara penanda dan petanda adalah hubungan persamaan/kedekatan. Ikon adalah tanda yang hubungan penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiahnya atau dengan kata lain ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk aslinya. Dapat diartikan pula sebagai hubungan antara tanda dan objek yang bersifat kemiripan. Bahwa

maksud dari ikon adalah memberikan pesan akan bentuk aslinya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.

- b. Indeks merupakan hubungan berupa kedekatan eksistensi. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Dalam hal ini tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan. Contohnya yang paling jelas adalah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi.
- c. Simbol merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi. Tanda atau simbol yang dipahami seseorang tidak terbatas pada satu pemahaman saja. Pemahaman tanda akan dapat berkembang sesuai dengan pengalaman yang pernah didapatkan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Simbol juga diartikan sebagai tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum. Misalkan saja lampu merah yang berarti berhenti, semua orang tahu dan sepakat bahwa lampu merah menandakan berhenti.

Peirce (dalam Berger, 2000: 14) menyatakan bahwa tanda berkaitan dengan objek yang menyerupai, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Peirce menggunakan istilah ikon untuk hubungan antara tanda dan acuan (denotatum) berupa hubungan kemiripan, bersifat bersamaan bentuk alamiah. Menurut Zainaf (2015:10) menjelaskan bahwa pada ikon kita dapatkan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Bentuk-bentuk diagram, lukisan, gambar, sketsa patung, kaligrafi, ukir-ukiran, dan yang tampak sebagai tata wajah (grafika atau tipografi dalam bentuk-bentuk puisi ikonis) merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis.

Indeks untuk hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi. Hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat kausal (sebab akibat), dan simbol untuk hubungan yang terbentuk secara konvensional. Peirce membedakan adanya tiga keberadaan yang ia sebutkan dengan kata '*firstness*', '*secondness*', dan '*thirdness*'. Tiga keberadaan tersebut sebagai pembedaan atas kualitas idiil, kehadiran aktual, dan kelaziman reaksi.

- a. *Firstness* adalah pengertian mengenai sifat, perasaan, watak, kemungkinan semacam esensi. *Firstness* adalah keberadaan seperti adanya tanpa menunjukkan ke sesuatu yang lain keberadaan dari kemungkinan yang potensial.

- b. *Secondness* adalah keberadaan seperti adanya dalam hubungannya dengan second yang lain.
- c. *Thirdness* adalah keberadaan yang terjadi jika second berhubungan dengan third. Jadi, keberadaan pada sesuatu yang berlaku umum (Zoest, 1993: 8).

Tanda seperti itu adalah tanda yang konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena. Hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. (Sobur, 2006:41-42). Pembagian jenis tanda di atas meletakkan posisi ikon, indeks, dan simbol sebagai bagian dari tanda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ikon disebutkan jika hubungannya memiliki kemiripan, indeks disebutkan jika ada hubungan kausal atau sebab akibat antara tanda dan objeknya, sedangkan simbol disebutkan jika hubungannya antara tanda dan objek bersifat arbitrer.

Simbol dan makna merupakan dua hal yang saling berkaitan karena makna adalah bagian dari simbol. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu. (Tjiptadi, 1984:19)

Simbol atau sering juga disebut lambang secara etimologis berasal dari kata Yunani “*sym-ballaein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Hartoko & Rahmanto, 1998:33). Sedangkan menurut pendapat Herusatoto (2001:10) makna simbolis berasal dari bahasa Yunani yaitu *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi yaitu nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya. Pengertian tersebut dapat disederhanakan oleh Danesi (2004:44) yang mengatakan bahwa simbol mewakili sumber acuannya, dalam cara yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol, tetapi penanda manapun sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya dapat bersifat simbolik.

Menurut Peirce, simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah referen tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya sastra sebagai replika kehidupan. Penggunaan simbol dalam wujud budayanya, ternyata dilaksanakan dengan penuh kesadaran, pemahaman dan penghayatan yang tinggi, dan dianut dari generasi ke generasi berikutnya. Paham atau pemikiran yang mendasar diri pada simbol itu disebut simbolisme. Melihat kenyataan ke dalam suatu kesenian, pergaulan maupun upacara-upacara selalu ada penggunaan simbol untuk mengungkapkan rasa budayanya. Sebuah simbol adalah sesuatu yang secara sengaja digunakan

untuk menunjukkan sebuah benda lainnya. Benda yang ditunjukkan oleh simbol tersebut adalah apa yang dimaksudkan oleh kelompok sosial itu sendiri. (Zainaf, 2015:13)

Simbolisme merupakan simbol-simbol yang digunakan baik dalam bidang seni, budaya maupun lainnya, terutama untuk memberi tanda khusus pada benda atau dengan mensugestikan melalui imaji-imaji inderawi. Sebagai contoh penggunaan benda pusaka yang disebut *arajang* dalam pesta rakyat *Mappalili* di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Menurut pendapat Read: simbolik dapat saja berbentuk karya seni yang unsur-unsur pendukungnya analogi nilai-nilai dari karakter tertentu yang mewakili ide abstrak. Nilai-nilai ide abstrak itu akan bersifat kemiripan membentuk kesatuan atau *gestalte* hubungan kualitas, kekuatan, dan derajat. (Read, 1970:121-130)

Menurut Turner (dalam Muzakki 2012:12) bahwa: "*the symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of behavior it is the ultimate unit of specific structure in a ritual context*". Yang berarti simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Ritual merupakan gabungan dari bermacam-macam unit kecil tersebut, seperti sesaji, prosesi, dan yang lainnya. Pendapat lain dikemukakan oleh Spradley bahwa simbol adalah peristiwa atau objek atau yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur:

simbol satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Dari ketiga rujukan tersebut merupakan dasar bagi semua simbolik.

Makna simbolik yang terdapat dalam sebuah tradisi maupun ritual jika dapat dipahami dan diamalkan maka akan menuntun manusia untuk senantiasa berbuat baik agar supaya dapat selamat dalam kehidupannya. Karena makna simbol merupakan bagian dari realitas yang berfungsi sebagai komunikasi dan merupakan landasan pemahaman bersama yang dimengerti. Nilainya yang tinggi terletak pada suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan.

b. Nilai

Sebelum kita membahas jauh tentang nilai-nilai budaya, perlu kita kemukakan tentang pengertian nilai. Dengan demikian, kita lebih memahami gabungan kata nilai-nilai budaya dalam perspektif ritual *akratek* bagi masyarakat Desa Pallantikang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Dijelaskan oleh Kluckhohn, dkk. (1965:395) bahwa, konsep orientasi nilai (*valueorientation*) sebagai berikut: Nilai adalah suatu konsepsi, eksplisit atau implisit yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara, dan tujuan-tujuan tindakan. Menurut Hardianti Rahman, 2019:23, nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas

dan berguna bagi manusia. Jika sesuatu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia

Menurut Lasyo (dalam Setiadi, 2007:123) nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Sedangkan menurut Arthur W. Comb nilai merupakan kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai.

Menurut Setiadi (2007:111) bahwa nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu, nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk suatu agama dan sebagai warga dunia.

Beberapa pengertian yang lain tentang nilai dari beberapa ahli dikemukakan oleh Mulyana (2004:9) antara lain: 1) Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologi karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak adalah hasil proses

psikolog. Termasuk ke dalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif. 2) Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. 3) Nilai adalah konsepsi (tersurat dan tersirat), yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir.

Menurut Notonegoro (dalam Dharmodiharjo 1984:66-76) membagi nilai menjadi tiga macam yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia, atau kebutuhan material ragawi manusia. 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktifitas. 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dibedakan menjadi empat macam:

1. Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.
2. Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan manusia.
3. Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
4. Nilai religious, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religious ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Menurut Hasyim Max Sceler menegemukakan bahwa nilai-nilai yang ada, tidak sama luhurnya dan sama tingginya. Nilai-nilai itu secara senyatanya ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan diantaranya nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, nilai kerohanian. 1) Nilai-nilai kenikmatan dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang menegenakan dan tidak mengenakan. 2) Nilai-nilai kehidupan dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan misalnya, kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan umum. 3) Nilai-nilai kejiwaan dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan, misalnya keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat. 4) Nilai-nilai kerohanian dalam tingkatan ini terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tak suci, misalnya nilai pribadi.

Adisusilo (2013: 56) menjelaskan bahwa nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan itu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Nilai adalah kualitas suatu hal yang membuat hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu

yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.

Menurut Hasyim (2013:14) hakikat dan makna nilai berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian ciri-ciri nilai adalah bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung-ujung proses psikologis dan berkembang kearah yang lebih kompleks.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang menjadi acuan hidup dalam lingkungan masyarakat terhadap sesuatu yang disukai dan diinginkan, sehingga nilai dapat mencerminkan wujud penerimaan dan penghormatan yang dianut oleh seseorang terhadap lingkungannya.

Diuraikan lebih rinci oleh Marzali (2006: 239) bahwa nilai hanya dapat disimpulkan dan ditafsirkan dari ucapan, perbuatan, dan materi yang dibuat manusia. Ucapan, perbuatan, dan materi adalah manifestasi dari nilai. Untuk memperoleh nilai yang terkandung dalam suatu ucapan atau suatu perbuatan, seseorang harus melakukan penafsiran dan penarikan kesimpulan (inferensi). Misalnya, ucapan orang harus menghormati orang tua bukanlah

sebuah nilai, tapi manifestasi dari suatu nilai yang diungkapkan dalam kata-kata. Contoh lain, budaya “*Tabe*” adalah perilaku menghargai dan menghormati orang lain dengan cara menyodorkan tangan kedepan mengarah kebawah dan membungkuk ketika berjalan di depan orang tua bukanlah sebuah nilai tetapi manifestasi dari suatu nilai yang diungkapkan dalam bentuk perilaku. Sebuah keris yang indah dan bertuah bukanlah nilai kultural, melainkan manifestasi dari suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk materi.

Tugas dari seorang peneliti adalah mengorek atau mencari, nilai-nilai yang dihargai oleh suatu masyarakat melalui ucapan, perilaku dan hasil kelakuan anggota masyarakat tersebut. Jadi, untuk menangkap nilai yang hidup dalam masyarakat, seorang peneliti tidak cukup hanya mengamati dan mencatat ucapan, perbuatan, atau materi yang dihasilkan oleh anggota masyarakat tersebut, tapi dia harus pandai mengorek dan menemukan konsepsi yang tersembunyi di bawah permukaan ucapan, perbuatan, dan materi tersebut.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelusuran, ada beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan karya tulis yang penulis uraikan ini. Membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi dan berikut uraian karya tulis ilmiah tersebut:

Saputra (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi *Palumba Jarang* pada Masyarakat Jeneponto”. Pada penelitiannya Saputra menggunakan pendekatan etnografi dan berhasil menjabarkan makna dan simbol keberanian, kejantanan, kebersihan dan rasa persatuan yang kuat. Begitu pun, nilai-nilai yang terkandung meliputi nilai keberanian, strategi, hiburan, dan sosial dengan mendeskripsikan pelaksanaan serta rangkaian ritual yang disajikan.

Ningsih (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Transformasi Nilai-Nilai Sosial Budaya pada Tradisi *Maccera’ Siwanua* di Desa Alitta Kabupaten Pinrang”. Ningsih menggunakan teori transformasi sosial untuk menghubungkan nilai sosial kemasyarakatan serta nilai budaya yang terkandung dalam tradisi masyarakat. Penelitian ini berhasil merumuskan nilai sosial budaya yang mengalami perubahan ataupun transformasi dengan mengkategorisasikan nilai sosial yang mengalami transformasi yaitu nilai solidaritas, kepedulian, dan persatuan. Sementara kategori nilai budaya yang mengalami perubahan pada tradisi *Maccera’ Siwanua* yaitu dari segi waktu dan prosedur pelaksanaan. Perubahan ini diakibatkan oleh faktor ekonomi, politik, dan agama.

Zainaf (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Ritual *akkattere* dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Adat Kajang, Kabupaten Bulukumba”. Hasil penelitian menggunakan pendekatan Semiotika dan rumusan hasil yang diperoleh adalah mengetahui dan mendeskripsikan prosesi ritual *Akkattere*,

mengetahui simbol-simbol dalam ritual *Akkattere* serta mendeskripsikan makna simboliknya. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dan nilai. Sehingga nilai-nilai yang terdapat dalam ritual *Akkattere* yaitu nilai gotong royong, nilai religius, dan nilai kebersamaan.

Jumardi (2015) melakukan kajian dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-nilai Tradisi *Massempeq* dalam masyarakat *To Wani To Lotang*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Massempeq* di kalangan *To Wani To Lotang* merupakan sebuah bentuk pelestarian budaya, disamping itu juga sebagai wujud kebersamaan dalam kekeluargaan serta sebagai suguran hiburan untuk pada tamu undangan. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Massempeq* adalah nilai kepribadian, nilai keberanian, nilai sportifitas, dan kejujuran, nilai strategi, nilai kesehatan, nilai sosial, nilai budaya dan nilai hiburan.

Hasyim (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai Gotong-Royong dalam Ritual Adat Masyarakat Karampuang di Kabupaten Sinjai”. Dalam penelitiannya Hasyim menginformasikan prosesi pelaksanaan upacara dalam ritual-ritual adat Karampuang di Kabupaten Sinjai yang terdiri atas upacara adat *Mappogau Sihanua*, *Maddui*, dan *Mappatinro Resse*. Nilai gotong-royong yang hadir adalah berasal dari ketiga ritual adat tersebut dengan hadirnya kebersamaan, kerjasama, dan solidaritas yang terjalin dalam masyarakat yang ikut aktif dan meramaikan dalam prosesi pelaksanaan ritual-ritual adat tersebut mulai dari tahap persiapannya sampai akhir acara.

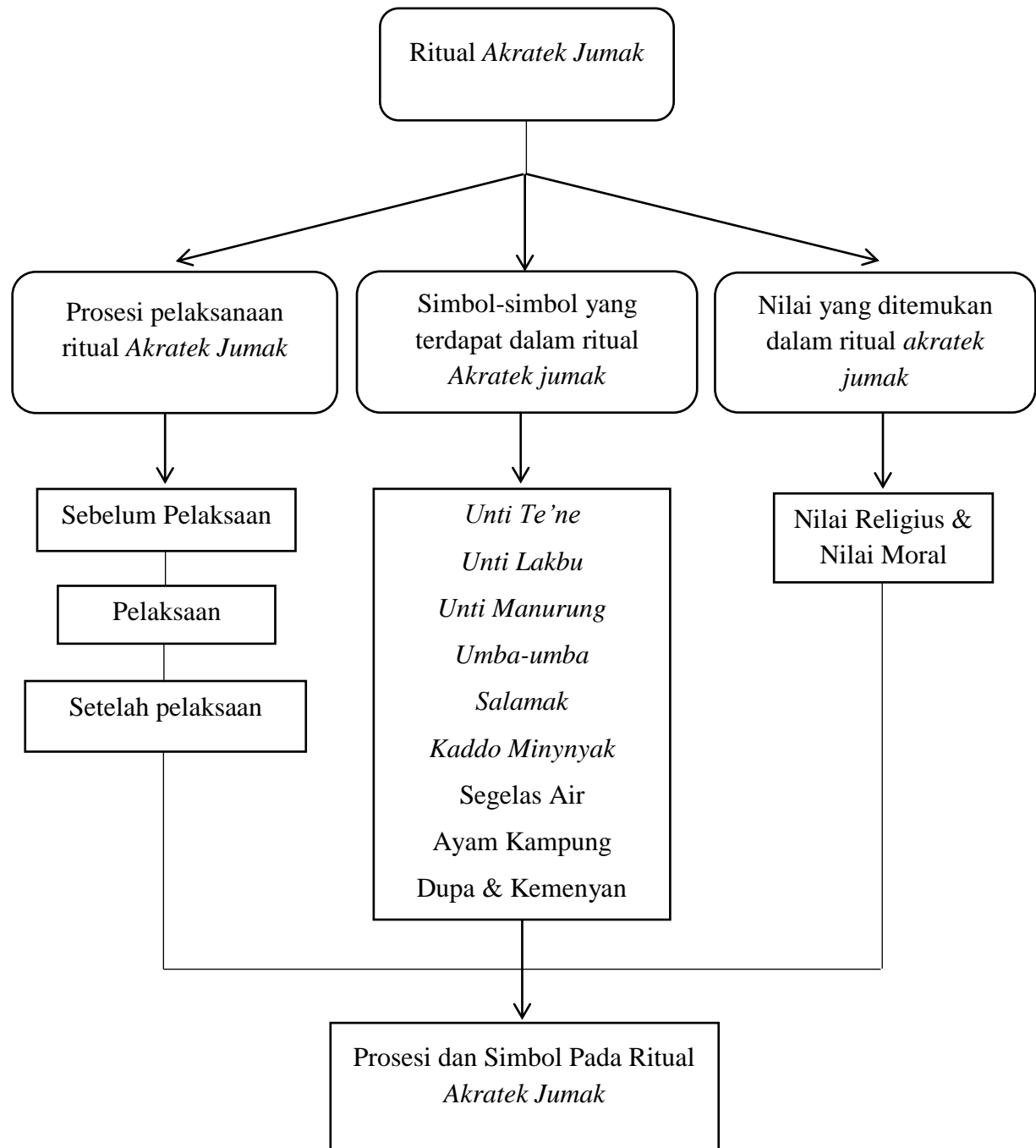
Penelitian tentang *Ratek* sepengetahuan penulis masih belum banyak yang mengkaji. Beberapa penelusuran pustaka yang penulis tempuh yakni dengan menemukan penelitian yang telah dilakukan oleh Husnul Fahimah Ilyas (2016) dalam bukunya yang berjudul *Suraq Rateq* Naskah Kajian Nur Muhammad dengan kajian Filologi mampu memberikan gambaran bagi penulis dengan isi teks yang disajikan sehingga mengatarkan penulis untuk meneliti tradisi yang dilisankan yang disebut *Akratek* di kalangan masyarakat penggunanya. Wilayah yang masih menjaga dan melestarikan ritual ini adalah di wilayah Takalar dan sebagian wilayah di Jeneponto. Untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut belum ada yang mengungkap dan menyajikan dalam bentuk hasil penelitian, padahal dengan menemukan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut yang menjadi faktor terbesar sehingga segala kearifan lokal masyarakat Kabupaten Takalar dan sekitarnya bisa terjaga.

C. Kerangka Konseptual

Ritual *akratek jumak* merupakan suatu tradisi masyarakat desa Pallantikang sebagai ungkapan rasa syukur atas pencapaian yang telah diraih. Ritual ini dilaksanakan sebagai wujud ikrar yang telah diucapkan oleh orang yang mempunyai hajat atau sebuah nazar atas pencapaian yang telah diraih dalam hidupnya sebagai bentuk rasa syukur untuk mengirimkan doa dan salawat yang dibungkus dalam sebuah ritual *akratek jumak*. Dalam penelitian

ini, penulis terlebih dahulu menjabarkan prosesi ritual *akratek jumak*, kemudian mengungkap simbol-simbol dan nilai yang terdapat dalam ritual *akratek jumak*. Untuk mengungkap makna simbol yang terdapat dalam ritual *akratek jumak* yaitu dengan menggunakan teori semiotika yang diungkapkan oleh Pierce. Menurut, Pierce tanda terdiri dari tiga aspek yaitu ikon, indeks, dan simbol. Makna simbol dan nilai yang terdapat dalam ritual *akratek jumak* merupakan sebuah tradisi bagi masyarakat Pallantikang yang sejak turun temurun dilakukan dan dipertahankan sampai saat ini. Adapun kerangka konseptual dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Kerangka Konseptual



D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas fokus kajian penelitian ini, penulis mengungkapkan segala sesuatu yang terkait sehubungan dengan definisi operasional tentang istilah penting berikut ini.

1. *Ratek* merupakan sebuah karya sastra yang berisi riwayat kisah serta pujian tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW
2. *Akratek* adalah tradisi pembacaan pujian atau salawat kepada Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan irama dan lagu-lagu tertentu khas Makassar diikuti dengan sikap, gerak, dan duduk tertentu.
3. *Paratek* adalah orang yang terlibat dalam proses pembacaan pujian dan salawat Nabi Muhammad SAW.
4. Simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah referensi tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya sastra sebagai replika kehidupan.
5. Nilai adalah sesuatu yang menjadi acuan hidup dalam lingkungan masyarakat terhadap sesuatu yang disukai dan diinginkan, sehingga nilai dapat mencerminkan wujud penerimaan dan penghormatan yang dianut oleh seseorang terhadap lingkungannya.